**BAB II**

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES AKULTURASI BUDAYA**

1. **Komunikasi**
2. **Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi yang berupa kata-kata, nada suara, dan bahasa tubuh. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa saat kita berkomunikasi atau bertukar informasi, kita menggunakan kata-kata sekitar 7 persen, nada suara sekitar 55 persen dan bahasa tubuh sekitar 38 persen.

Menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.[[1]](#footnote-1)

Sedangkan menurut Cangara komunikasi berasal dari bahasa Latin communico yang berarti membagi. Yang dimaksud membagi adalah memberi gagasan, idea atau pikiran antara seseorang dan orang lain[[2]](#footnote-2)

Adapun menurut Bernard dan Garry A. Stainer, yang mana mendefinisikan komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagai nya dengan menggunakan lambing-lambang, kata-kata, gambar, bilangan,mimic wajah, gerak-gerik atau bahasa tubuh, sikap, suara, tulisan, grafik, telegram, telepon, cetakan, dan apa saja yang merupakan penemuan mutakhir.

Dalam definisi itu, Barelson dan stainner menjalaskan bahwa komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dengan menggunakan symbol dan yang disampaikan bukan sekedar informasi tetapi juga gagasan, emosi, dan keterampilan.

Komunikasi dapat berjalan efektif, maka kita harus memahami bentuk-bentuk informasi ini, bagaimana menggunakan bentuk-bentuk informasi dengan efektif dan hambatan dalam proses komunikasi dan komunikasi dapat berjalan baik jika di lakukan oleh dua orang dan proses mengacu pada perubahan pengetahuan maupun tindakan yang berlangsung sekama interaksi terjadi. Dan pengertian ahli komunikasi menurut Deddy Mulyana terdiri atas tiga konseptual yaitu komunikasi sebagai interaksi, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai tindakan satu arah.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Sifat manusia untuki menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia secara otomatis melalui lambing-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk member arti setiap lambing-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.[[3]](#footnote-3)

Komunikasi secara etimologi mengandung makna bersama-sama (common). Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin, yaitu communication yangb berarti pemberitahuan atau pertukaran. Komunikasi adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan terhadap orang lain agar orang tersebut melaksanakan seperti apa yang dimaksud oleh yang menyampaikan pesan.[[4]](#footnote-4)

Sedangkan secara epistemology komunikasi diartikan suatu tindakan penyampaian pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium (*channel*) yang biasanya mengalami gangguan (*noise*).[[5]](#footnote-5)

Menurut Charles H,Cooley dalam karya nya *The Significance Of Communication* yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, yang dimaksud komunikasi disini ialah mekanisme dimana terdapat hubungan antara manusia dan yang memperkembangkan semua lambung fikiran, bersama-sama dengan alat-alat untuk menyiarkan dalam ruang dan merekam nya dalam waktu. Ini mencakup ekspresi wajah, sikap dan gerak-gerik, suara, kata-kata tertulis, percetakan, kereta api, telegrap, telepon, dan apa saja yang merupakan penemuan terakhir untuk menguasai ruang dan waktu.[[6]](#footnote-6)

Komunikasi sangat penting bagi manusia satu ungkapan popular tentang komunikasi adalah “manusia tidak dapat berkomunikasi”[[7]](#footnote-7). Selama manusia hidup pasti ia berkomunikasi. Manusia berkomunikasi dengan dirinya dan orang lain. Manusia juga berkomunikasi dengan mneggunakan media atau saluran komunikasi.

Sedangkan definisi komunikasi yang menekankan pada unsur penyampaian atau pengoperan telah dikemukakan oleh William Albig yang menulis bahwa komunikasi adalah proses pengoperan pesan-pesan yang berarti antara individu-individu. Kemudian Brelson dan Steiner juga merumuskan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan symbol, angka, grafik dan lain-lain.Demikian juga Astrid S. Susanto menulis komunikasi adalah kegiatan pengoperan pesan yang mengandung arti atau makna.[[8]](#footnote-8)

Keberhasilan komunikasi ditandai oleh adanya persamaan oleh adanya persamaan persepsi terhadap makna atau membangun makna (construct meaning) secara bersama pula.Berlangsungnya komunikasi juga menyebabkan terjadinya hubungan antara penyampai pesan dengan penerima pesan. Dari segi hubungan, komunikasi seseorang dengan orang lain dapat dilihat dari segi:

1. Frekuensi Hubungan

Adalah sering tidaknya seseorang mengadakan hubungan atau kontak social dengan orang lain. Makin sering seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain, makin baik hubungan sosialnya.

1. Intensitas Hubungan

Yaitu mendalam atau tidaknya seseorang dalam mengadakan hubungan atau kontak sosialnya.

1. Popularitas Hubungan

Yaitu banyak atau sedikitnya teman dalam hubungan sosial

1. **Unsur-unsur Komunikasi**

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau di dukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.[[9]](#footnote-9) Setidaknya ada lima komponen atau unsur penting dalam komunikasi yang harus di perhatikan yaitu :

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok.Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggris nya disebut sender.

1. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi atau propaganda.

1. Media

Media yang dimaksud ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

1. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara,

1. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang di pikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum atau sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (*De Fleur*).[[10]](#footnote-10)

Adapun hambatan komunikasi yang terjadi adalah

1. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis adalah perbedaan kepentingan (interest), prasangka (*prejudice*), stereotip (*stereotype*), indiskriminasi (*indiscrimination*) dan rendah nya motivasi (motivation).Hambatan tersebut merupakan unsur-unsur dari kegiatan psikis manusia.

1. Hambatan Sosiokultural

Hambatan sosiokultural adalah terbagi ke dalam lima unsur yaitu keragaman etnik, perbedaan norma social, kekurangmampuan dalam berbahasa termasuk faktor semantic, dan pendidikan yang kurang merata,

1. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanisadalah hambatan teknis sebagai konsekuensi penggunaan media massa. Hambatan mekanis pada media televise terjadi pada saat stasiun atau pemancar penerima mendapat gangguan secara teknis maupun akibat cuaca buruk, sehingga gambar yang diterima pada pesawat televise tidak jelas, buram, banyak garis atau tidak ada gambar sama sekali. Demikian pula hal nya hambatan pada media radio atau media cetak.

1. Hambatan Komunikasi Antarpersona

Hambatan komunikasi antarpesona adalah terjadi pada pihak komunikator dan komunikan sekaligus secara bersama sama atau masing-masing.[[11]](#footnote-11)

1. Hambatan Interaksi Verbal

Hambatan Interaksi Verbal menurut De Vito menemukan tujuh jenis hambatan yang sering terjadi pada komunikasi antarpesona yang ia sebut sebagai barriers to verbal interaction. Dari ketujuh jenis hambatan itu, beberapa di antara nya dapat pula terjadi pada komunikasi massa, dengan sedikit perbedaan. Pada komunikasi antarpesona, hambatan-hambatan itu dapat terjadi pada pihak komunikator dan komunikan sekaligus secara bersama-sama atau masing-masing. Pada komunikasi massa, hambatan tersebut pada umumnya terjadi pada pihak komunikan. Jenis-jenis hambatan itu antara lain polarisasi (polarization), orientasi internasional (intentional orientation) dan evaluasi statis (static evaluation)

Polarisasi adalah kecenderungan untuk melihat dunia dalam bentuk berlawanan dan menguraikannya dalam bentuk ekstrem, seperti baik atau buruk, positif atau negative, pandai atau bodoh, kawan atau lawan.Di antara dua kutub atau dua sisi yang berlawanan itu, sebagai besar manusia berada di tengah-tengah.Orientasi intensional mengacu pada kecenderungan untuk melihat manusia atau objek sesuai dengan cirri yang melekat pada mereka.

Misalnya ketika seorang presenter tampil dengan busana tidak menarik , secara inetnsional, komunikan akan menilai presentasinya pun tidak menarik. Evaluasi statis lahir dari persepsi kurang tepat tentang manusia atau objek dan kemudian menetap (tidak berubah).

Komunikasi Efektif dapat dijelaskan Menurut Steward L Tubbs mengemukakan bahwa komunikasi efektif adalah:

1. Pengertian, penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti apa yang dimaksud oleh komunikator.
2. Kesenangan, komunikasi ini juga disebut dengan komunikasi fasis (*phatic communication)* yang dimaksud untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi menjadikan hubungan antarindividu menjadi hangat, akrab, dan menyenangkan.
3. Pengaruh pada sikap, komunikasi juga sering dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, seperti seorang politisi yang ingin menciptakan citra yang baik kepada public pemilihnya dan lain lain.
4. Hubungan social yang makin baik, komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan social yang baik. Manusia adalah mahluk social yang tidak dapat bertahan hidup sendiri, untuk itu manusia selalu berkeinginan untuk berhubungan dengan orang lain secara positif.
5. Tindakan persuasi dalam komunikasi digunakan untuk mempengaruhi sikap persuasif, juga diperlukan untuk memperoleh tindakan yang di kehendaki komunikator.
6. Dalam hal ini, efektivitas komunikasi biasa nya diukur dari tindakan nyata oleh komunikan.[[12]](#footnote-12)
7. **Komunikasi Antarbudaya**
8. **Pengertian Budaya**

Menurut Edward Barnett Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan ataupun kebiasaan lainnya yang diakui oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[[13]](#footnote-13)

Selain itu Koentjoroningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[[14]](#footnote-14)

Dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya, walaupun secara teoritis, kebudayaan dan masyarakat dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah.[[15]](#footnote-15)

Bakti berpendapat bahwa budaya komunikasi berhadap-hadapan dengan komunikasi modern, dimana komunikasi budaya jauh lebih banyak hadir dalam masyarakat dalam komunikasi modern sehingga menjadi budaya komunikasi modern.[[16]](#footnote-16)

1. **Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi da konsep yang tidak dapat dipisaan, menurut Samovar dan Porter dalam Daryanto bahwa komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan, maupun nilai.[[17]](#footnote-17)

Sedangkan menurut liliweri komunikasi antar budaya adala komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbedalatar belakang kebudayaan.[[18]](#footnote-18)

Definisi komunkasi antar budaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudyaan.

Komunikasi antar budaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut :

1. Komuikasi antar budaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antar dua orang yang saling berbeda latar elakang budaya.[[19]](#footnote-19)
2. Komunikasi budaya merupan pertukan pesan pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imaginer antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakangnya budayanya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antar budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduannya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.

Hamer mengutip perumpamaan Wilbur Scramm menggambarkan bahwa lapangan studi komunikasi itu ibarat sebuah oasis, dan studi komunikasi antar budaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan yang seolah nomadik lalu bertemu disebuah oase.Ilmu-ilmu sosial “nomadic” itu adalah antropolgi, sosiologi, psikologi dan hubungan internasional. Oleh karena itu sebagian besar pemahaman tentang komunikasi antarbudaya bersumber dari ilmuilmu tersebut sebagaimana terlihat dalam beberapa definisi berikut:

* 1. Andrea L. Rich dan Denis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samafor dan Richard E. Porter intercultural communication, A. Reader- komunikasi antarbudaya adalah komuikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaa, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas social.[[20]](#footnote-20)
  2. Samavor dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan yang latar belakang kebudayaannya yang berbeda.
  3. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.[[21]](#footnote-21)

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya mereka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif.

Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita pula memiliki perbedaan dalam sejumla hal, misalnya ambiguitas, kebingungan, bahkan tidak bersahabat.

Di sini kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu disaat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan kita.[[22]](#footnote-22)

1. **Akulturasi Dalam Komunikasi**
   1. **Akulturasi Dalam Komunikasi**

Akulturasi adalah suatu konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri[[23]](#footnote-23)

*Subcommittee on* 33 *Acculturation* yang dibentuk *Social Science Research Council* mendefinisikan akulturasi sebagai proses pemahaman sepenuhnya mengenai fenomena-fenomena yang terjadi ketika kelompok-kelompok individu memiliki perbedaan-perbedaan budaya, melakukan kontak pertama kalinya secara kontinyu, yang kemudian melakukan perubahan-perubahan berikutnya dalam bentuk-bentuk suatu budaya asli atau keduanya.[[24]](#footnote-24)

Dalam hal ini terdapat dua bagian kebudayaan, yaitu bagian yang sukar berubah atau terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*) dan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* mencakup: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* mencakup seperti kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.[[25]](#footnote-25)

Thurnwarld dalam salah satu tulisannya yang tercakup dalam Purwanto bahkan mengatakan bahwa akulturasi *“Acculturation is a process, not an isolated event”*. Sebagai implikasi dari pernyataannya itu, ia lebih menekankan suatu proses yang terjadi pada tingkat individual, karenanya suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan baru itulah yang disebut dengan akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses perkenalan imigran dengan penduduk pribumi. Proses tersebut tentu saja harus berjalan dengan komunikasi. Sapir beranggapan bahwa setiap pola kebudayaan dan setiap perilaku sosial, selalu meliputi komunikasi, eksplisit maupun implicit.[[26]](#footnote-26)

Sesuai dengan konteks komunikasi antarbudaya, Mandelson memaparkan komunikasi sebagai suatu alat untuk menyatukan kelompok minoritas menjadi satu organisasi sosial yang demokratis, dimana mereka berbagi ide dan nilai bersama, sehingga kebudayaan dari masyarakat asli akan terintegrasi dengan imigran. Namun akulturasi terjadi sebagai hasil dari komunikasi, maka pencapaian akulturasi juga sangat tergantung pada para pelaku komunikasinya, baik itu dari pihak imigran ataupun penduduk pribumi. Faktor kesamaan dan kultur asli akan sangat mempengaruhi seberapa besar akultuasi dibutuhkan untuk beradaptasi dengan suatu budaya. Karena budaya mungkin banyak macamnya, tapi kerap kali terdapat kesamaan dengan bangsa lain seperti bahasa dan kebiasaan, yang dapat memudahkan proses akulturasi.

Dalam menganalisa proses akulturasi seorang imigran melalui persperktif komunikasi, terdapat satu kerangka konseptual yang merupakan sebuah persektif sistem yang dielaborasi oleh Ruben (1975). Dalam persektif sistem, unsur dasar sistem komunikasi manusia dapat diamati ketika seseorang sedang berusaha berkomunikasi secara aktif dan mengharapkan komunikasi yang baik dengan lingkungan.

Komunikasi, sebagai sebuah sistem yang terbuka, interaksi antara seseorang dirinya sendiri (komunikasi intrapersonal), dengan orang lain (komunikasi interpersonal), serta dengan lingkungan adalah proses yang saling berhubungan Komunikasi intrapersonal mengacu pada proses-proses mental yang dilakukan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri, dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, untuk mengembangkan caranya melihat, mendengar, memahami, dan menanggapi lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks akulturasi, variabel terpenting dalam komunikasi intrapersonal adalah kompleksitas struktur kognitif imigran dalam memaknai lingkungannya yang baru. Struktur kognitif ini meliputi pengetahuan atau pandangan imigran tentang pola-pola atau sistem komunikasi dalam lingkungan pribumi. Variabel berikutnya adalah citra diri (*self image*) imigran yang berhubungan dengan daerah asalnya. Pun motivasi aktulturasi para imigran tak kalah penting untuk memudahkan proses akulturasi, mengacu pada kemauan imigran untuk belajar tentang kebudayaan pribumi serta partisipasinya dalam sistem sosial budaya masyarakat pribumi.

Terjadinya akulturasi pada setiap individu sangatlah beragam, tergantung pada potensi akulturasi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Potensi akulturasi tersebut ditentukan oleh faktor-faktor yang sangat penting, yaitu:

1. Kemiripan antar budaya asli (imigran) dan budaya (pribumi)
2. Uisa pada saat bermigrasi
3. Latar belakang pendidikan
4. Karakteristik kepribadian seperti suak berteman, toleransi, mengambil resiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya.
5. Pengetahuan imigran tentang budaya pribumi yang datang sebelum bermigrasi.[[27]](#footnote-27)

Ruben juga memaparkan kerangka konseptual yang paling komprehensif dan bermanfaat dalam menganalisis akulturasi seorang imigran. Dari perspektif komunikasi ini terdapat perspektif sistem yang dielaborasi sebagai suatu sistem komunikasi terbuka, seseorang berinteraksi dengan lingkungan melalui dan proses yaitu yang saling berhubungan komunikasi interpersonal, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi.[[28]](#footnote-28)

* 1. **Komunikasi Interpersonal**
     1. **Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Setiap manusia memiliki kemampuan dalam berkomunikasi baik secara verbal dan non verbal, baik itu dilakukan oleh dua orang ataupun lebih sehingga akan menghasilkan efek dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung anatara dua orang.[[29]](#footnote-29)

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi anatara dua orang atau lebih dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa berlangsung terhadap muka, bisa melalui medium (telpon).[[30]](#footnote-30)

Definis ini dapat dimengerti bahwa komunikasi interpersonal itu terjadi secara langsung, dengan kelebihan memilki reaksi berupa umpan balik secara langsung dari komunikan.

M. Hardjana mendefinisikan tentang komunikasi interpersonal yang dikutip oleh Suranto Aw menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan sevara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.[[31]](#footnote-31)

Pendapat senada dikemukakan oleh Dady Mulyana bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-oarang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pertanyaan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.[[32]](#footnote-32)

Keunggulan komunikasi jenis ini bahwa umpan balik seketika, dimana komunikator suatu saat bisa berganti menjadi komunikan begitu juga sebaliknya, yakni dengan efek seketika.

Purwanto mendefenisikan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun orang dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[[33]](#footnote-33)

Berdasarkan beberapa pengertian tentang komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan langsung mendapatkan umpan balik dari komunikan kepada komunikator.

* + 1. **Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial.[[34]](#footnote-34) Menurut Alo Liliweri fungsi-fungsi komunikasi antarpribadi terdiri dari fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.[[35]](#footnote-35) Berikut uraian tersebut:

* + - 1. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis memiliki fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

* + - 1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis

Para psikologis memandang bahwa setiap orang secara alamiah merupakan makhluk sosial. Tanpa mengadakan interaksi sosial maka seseorang gagal dalam hidupnya. Melalui komunikasi antarpribadi manusia berusaha mencari dan melengkapi kebutuhan hidupnya.[[36]](#footnote-36)

* + - 1. Manusia berkomunikasi memenuhi kewajiban sosial.

Setiap orang terikat dalam suatu system nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti, ia wajib secara sosial berhubungan dengan orang lain. Norma dan nilai-nilai telah mengatur kewajiban-kewajiban tertentu secara sosial dalam berkomunikasi sebagai suatu keharusan yang tak dapat dielakkan.

* + - 1. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbale balik

Salah satu aspek fungsi sosial dari komunikasi dalam pengembangan hubungan timbale balik. Seperti dalam kehidupan sosial di sekolah terdapat berbagai tingkat perbedaan interaksi, relasi transaksional seperti, antara kepala sekolah dan guru, antara guru dengan rekan kerjanya, antara guru dengan murid, hal tersebut terjadi karena kebutuhan timbale balik diantara pergaulan itu tidak sama.[[37]](#footnote-37)

* + - 1. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.

Ternyata hanya melalui komunikasi antarpribadi setiap orang mendapatkan penilaian dari orang lain.

* + - 1. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

Pertentangan antara manusia, terutama antarpribadi merupakan kenyataan hidup yang tak dapat dihindari. Melalui komunikasi antarpribadi konflik dapat dihindari karena telah terjadi pertukaran pesan dan kesamaan makna tentang sesuatu makna tertentu.

* + 1. **Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain.

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partnerkomunikasinya dan sebagainya.[[38]](#footnote-38)

1. Menemukan Diri Sendiri.

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain

1. Menemukan Dunia Luar.

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya.

1. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Sebagai makhluk sosisal, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk berkomunikasi interpersonal yang diabadikan untuk membangun dan memelihara hunguan sosial dengan orang lain.[[39]](#footnote-39)

1. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku.

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secra langsung maupun tidak langsung(dengan menggunakan media).

1. Mencari Kesenangan atau Sekedar Menghabisi Waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan dan untuk menghabiskan waktu karena komunikasi semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rilekas, ringan dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

1. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Berkomunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah berkomunikasi dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Mengapa? Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

1. Memberikan Bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.[[40]](#footnote-40)

1. **Proses Komunikasi Interpersonal**

Proses komunikaasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenaytaanya, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengiriman dengan penerima pesan.[[41]](#footnote-41) Proses tersebut terdiri dari enam langkah yaitu sebagai berikut:

1. Keinginan berkomunikasi. Seseorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagai gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.
3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikhendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telpon, SMS, e-mail, surat ataupun secara tatap muka.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. Decoding oleh komunikan. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
6. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.[[42]](#footnote-42)
7. **Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomperasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah.
2. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlansung antara para pejabat di sebuah instansi, maka perlu komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.
3. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun nonfisik
5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan.[[43]](#footnote-43)
6. **Komunikasi Interpersonal yang Efektif**

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi dan tidak ada hambatan untuk hal itu (Hardjana, 2003). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu:

* + - 1. Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif, adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan.

* + - 1. Melaksanakan pesan secara suka rela

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikasi menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela, karena tidak dipaksa. Komunikasi interpersonal yang baik dan berlangsung dalam kedudukan setara (tidak superior-inferior) sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur, tanpa merasa takut.

* + - 1. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif dengan rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadi.[[44]](#footnote-44)

* 1. **Komunikasi Sosial**

Komunikasi antarpersonal berkaitan dengan komunikasi sosial ketika dua atau lebih individu berinteraksi, sengaja atau tidak sengaja. Seperti yang dikatakan Ruben, komunikasi adalah suatu proses yang mendasari intern subjektivisasi suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat simbolisasi publik dan penggunaan serta penyebaran simbol.[[45]](#footnote-45)

Komunikasi sosial di sini juga biasa disebut dengan komunikasi antarpersonal atau komunkasi massa. Komunikasi antarpersonal (interpersonal communication) adalah komunikasi antara anda dan orang-orang lainnya secara tatap-muka dan memungkin setiap peserta komunikasi menangkap rekasi atau memberikan timbul balik dari orang lain secara verbal maupun non-verbal.[[46]](#footnote-46)

Komunikasi massa adalah suatu proses komunikasi sosial yang lebih umum, yang dilakukan individu-individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosio-budayanya, tanpa terlibat dalam hubungan-hubungan antipersonal dengan individu lainnya.[[47]](#footnote-47)

Menurut Kim, fungsi akulturasi komunikasi massa bersifat terbatas dalam hubungannya dengan fungsi akulturasi komunikasi interpersonal. Fungsi akulturasi komunikasi massa akan sangat penting pada fase awal proses akulturasi seorang imigran. Dalam fase awal ini, pendatang belum dapat mengembangkan kecakapannya untuk memulai hubungan baru yang memuaskan, sehingga membutuhkan komunikasi massa agar dapat mengetahui lebih jauh lagi tentang berbagai unsur dalam sistem sosio-budaya pribumi.[[48]](#footnote-48)

* 1. **Lingkungan Komunikasi**

Komunikasi personal dan komunikasi sosial seorang imigran dan fungsi komunikasi-komunikasi tersebut tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan lingkungan komunkasi masyarakat pribumi. Apakah imigran tinggal di desa atau di kota metropolitan, tinggal di daerah miskin atau kaya, bekerja sebagai buruh pabrik atau eksekuitf. Semua itu merupakan kondisi lingkungan yang mungkin secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosio-budaya yang akan dicapai imigran.[[49]](#footnote-49)

Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikan dan akulturasi pendatang adalah adanya komunitas etniknya di daerah setempat. Seperti yang dikutip dari Taylor bahwa derajat pengaruh komunitas etnik atas perilaku imigran sangat bergantung pada derajat kelengkapan kelembagaan, komunitas tersebut dari kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya.[[50]](#footnote-50)

Karena itu diperlukannya lembaga-lembaga yang berasal dari imigran agar dapat memudahkannya akulturasi dan membantu dalam mengatasi tekanan-tekanan dalam komunikasi antarbudaya. Namum hal ini akan berbeda jika seseorang imigran kurang terlihat dalam lembaga atau komunitas etniknya dan tanpa melakukan komunikasi yang memadai dengan anggota masyarakat pribumi. Baik demikian adanya, hal tersebut justru akan memperlambat kecepatan akulturasi imigran.

Meskipun demikian, apabila diperlukan sejauh ini, masyarakat pribumi yang tidak mengharapkan imigran untuk mengikuti dalam pola-pola budaya masyarakat pribumi. Bahkan yang bisa dibilang pribumilah yang lebih dominan dalam memberikan kebebasan kepada imigran untuk terus mengembangkan lembaga atau komunikasi etniknya. [[51]](#footnote-51)

1. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011) h. 22 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid* h. 2 dan 3 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*, h. 137 [↑](#footnote-ref-3)
4. M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikasif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwa, (*Jakarta: Perdana Ilmu Jaya, 1997) h. 4 [↑](#footnote-ref-4)
5. Muhammad Muhfid, *komunikasi dan Regulasi Penyiaran, (*Jakarta: kencana, 2007) h.2 [↑](#footnote-ref-5)
6. Onong Uchyana Effendy, *Komunikasi dan Modernisasi,* (Bandung: Mandar Maju, 2005) h. 11 [↑](#footnote-ref-6)
7. Yosal Irianta dan Usep Syaifudin, Komunikasi Pendidikan, (Bandung: Simbiosa Rektama Media, 2013) hlm 3 [↑](#footnote-ref-7)
8. Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.25 [↑](#footnote-ref-8)
9. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h.22 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hafied Cangara,  *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011) h.13 [↑](#footnote-ref-10)
11. Mohammad Shoelhi*, Komunikasi Internasional,*(Bandung: Simbiosa Rekatama Media) h. 22-23 [↑](#footnote-ref-11)
12. Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2010) hlm 156* [↑](#footnote-ref-12)
13. Edward R. Taylor, Primitive Culture Vol. 1, (New York: Dover Publication, 2016), h. 1 [↑](#footnote-ref-13)
14. Koenjtraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 146 [↑](#footnote-ref-14)
15. Fredian Tony Nasdian, Sosiologi Umum, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 65 [↑](#footnote-ref-15)
16. Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia* : South Sulawesi Muslim Perception of a Global Development Program, (Leiden: INIS, 2004), h.161 [↑](#footnote-ref-16)
17. Daryanto. *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011), h. 79 [↑](#footnote-ref-17)
18. Alo, Liliweri, *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.46. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid, Samovar dan porter, h. 25 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid, Dood, h.5 [↑](#footnote-ref-21)
22. Aloliliweri, *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 52 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid, h.246 [↑](#footnote-ref-23)
24. Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits, website Social Science Research Council http://www.ssrc.org. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid [↑](#footnote-ref-25)
26. William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, *Communication with Strangers*, (New York:McGraw Hill Companies, 2003), h. 359 [↑](#footnote-ref-26)
27. Young Y. Kim, Communication Patterns of Foreign Immigrants in the Korean Population in Chicago (Disertasi Ph.D Northwestern University, 1976) [↑](#footnote-ref-27)
28. B. D. Ruben, Intrapersonal, Interpersonal, and Mass Communication Proses in Individual and Multi-Person System (Rochelle Park:Hayden, 1975) [↑](#footnote-ref-28)
29. Ali Muhammad*, Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi*, (Bandung: Angkasa) h. 36 [↑](#footnote-ref-29)
30. Priono Pratiko, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi,* (Bandung: Remaja Karya, 1987) h. 42 [↑](#footnote-ref-30)
31. Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h.3 [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid*., h.4 [↑](#footnote-ref-32)
33. Rd Nia Kurnia Wati, *Komunikasi Antarpribadi : Konsep dan Teori Dasar,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.7 [↑](#footnote-ref-33)
34. Leilan Mona & Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h.27 [↑](#footnote-ref-34)
35. Alo Liliweri, *Prespektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h.27 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid.,* h.28 [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid.,* h.30 [↑](#footnote-ref-37)
38. Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 19 [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid.,* h.20 [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid.,* h.21 [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid.,* h.10 [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid.,* h.11 [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid.,* h.15 [↑](#footnote-ref-43)
44. *Ibid.,* h.78 [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibid [↑](#footnote-ref-45)
46. Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rosdakarya), h. 83 [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibid, h. 84 [↑](#footnote-ref-47)
48. B.K. Taylor, Culture: *Whence, Whiter, and Why* dalam A.E. Alock B. K. Taylor dan J.M. Welton, The Future of Cultural Minorities (New York: St. Morris, 1979) [↑](#footnote-ref-48)
49. Ibid [↑](#footnote-ref-49)
50. Ibid [↑](#footnote-ref-50)
51. ibid [↑](#footnote-ref-51)